



Tak banyak cendekiawan Muslim yang bicara tentang seni. Dimensi kultural dalam agama ini telah menjadi wilayah yang paling tidak disentuh dan kerap disalahpahami, ibarat anak haram yang tak diharapkan lahir. Alih-alih diapresiasi, seni lebih sering dihujat, diharamkan, dimaki, dan dilempar di pojok sejarah. Bagi sebagian orang, seni dianggap medan magnet yang mengajak orang lupa Tuhan, cuek dengan etika, tidak kenal masjid, lupa “kampung” akhirat, dan berasyik masyuk dalam hingar-bingar dunia. Suara seruling dituduh sebagai “siulan” setan yang menarik khalayak pada kejahatan. Irama gendang dituding mendorong untuk bergoyang ritmis, mengumbar syahwat. Suara lembut mendayu dipandang sebagai ajakan untuk berbuat mesum dan membuka aurat. Dan seni, secara membabi buta, dicap telah menjauhkan manusia dari agama.

Padahal seni tak senajis itu. Tidak sedikit orang yang tersentuh oleh syairnya, lalu bertobat dan menemukan Tuhan. Tak jarang pula seni menjadi medium ampuh yang menarik orang untuk bersyahadat, memperoleh cahaya kebenaran, dan meraih kesadaran perennial. Kita tahu, Rumi adalah seniman sejati. Ia menari mengikuti irama. Di tengah alunan ritmis dan supra-sadar, syair ketuhanan pun berhamburan dari mulutnya. Lalu, sang *Mevlevi* itu luruh dalam transendensi

syahdu, lebur dalam semangat kemanusiaan tak berkotak, dan larut dalam liberasi yang utuh penuh seluruh.

Di Jawa, sekedar contoh, ada Sunan Kalijaga. Salah satu dari Sembilan Wali yang berjasa sangat besar dalam penyebaran Islam ini menggunakan instrumen kesenian sebagai media dakwah. Alih-alih menuju mimbar khotbah, sang Sunan malah duduk bersila di balik layar, membuka peti, dan menggerakkan wayang. Ia mendalang. Di belakang, berjejer *nayaga* yang siap menabuh gamelan, memukul gong, menggesek biola, memetik siter. Dan sinden pun sigap mendendangkan *pupuh* sesuai alur cerita. Sebelum pertunjukan, dimintanya orang membayar “karcis”, dengan membasuh kaki. Lewat mulut Semar, berhamburlah pesan kebaikan, ajakan kebenaran, isyarat ketuhanan, spirit kemanusiaan, dan semangat perdamaian. Digubahnya syair *Lir Ilir* sebagai bumbu penyedap pertunjukan. Hasilnya luar biasa, dan nyaris tidak masuk di akal. Hampir seluruh Jawa tunduk pada ajaran Muhammad. Lewat seni, Islam berkembang ke seantero tanah Jawa. Dan “kejawaan” pun kemudian menjadi identik dengan “keislaman”.

Tapi, akhirnya, hingga saat ini, tetap saja seni tak kunjung mendapat tempat yang layak dalam agama. Amunisi untuk menghujatnya seperti tak pernah habis. Ruang untuk melikungnya tak kunjung menyempit. Di tengah tudingan yang tak berujung, seperti cuek dengan berbagai hujatan, seni tetap hidup. Di berbagai pelosok desa, pertunjukan terus digelar. Nun di pojok sana, seorang kyai kampung berdiri dengan gigi gemeretak dan gumam *istighfar* tanpa henti. Tapi, nun di bawah kaki, jempolnya bergerak turun naik mengikuti alunan irama. *Wallahu a'lam.* (Huriyudin)

PEMETAAN SENI BUDAYA KEAGAMAAN AGAMA DAN LOKALITAS BUDAYA

Mulai tahun 2013, Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI menggagas usaha pemetaan seni budaya keagamaan di Indonesia. Kegiatan ini merupakan satu ikhtiar untuk menginventarisasi seni budaya keagamaan yang ada di bumi nusantara ini. Kegiatan ini dirancang dilaksanakan dalam tiga tahun (2013-2015) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk seni budaya keagamaan yang pernah ada, pernah hidup di tengah-tengah masyarakat beragama di berbagai wilayah di Indonesia. Nantinya hasil pemetaan ini akan dijadikan bahan untuk penyusunan Ensiklopedia Seni budaya Keagamaan Nusantara.

Manusia sebagai makhluk budaya, merupakan bagian tak terbantahkan dari kehidupan manusia masa lalu, hasil kebudayaan, peradaban dan ilmu pengetahuan modern masa ini dan diawali dari capaian masyarakat tradisional sebelumnya. Oleh sebab itu, manusia secara antropologis tetap saja memiliki hubungan kebudayaan, peradaban dan sejarah dengan pendahulu-

pendahulunya (Al Munawar, 2004: 101). Untuk itu perlu pemberlakuan serta pemahaman kebudayaan maupun peradaban secara arif dan bijak. Tradisi masa lalu bukanlah beban, akan tetapi justru bisa dijadikan sebagai modal, untuk mengembangkan peradaban, tidak semua tradisi dijadikan musuh yang harus diperangi, akan tetapi sebagai kawan dalam mengembangkan



cita-cita idealitas.

Sejauhmana Agama berinteraksi dan memposisikan budaya-budaya lokal yang berkembang di Indonesia dalam ajarannya. Apakah Agama mereduksi semua tradisi yang telah berlaku atau justru meneruskan tradisi tersebut, atau mungkin sebaliknya. Itulah bayangan-bayangan yang memenuhi pikiran

kita, ketika mendiskusikan Agama dan lokalitas budaya di Indonesia.

Kata kebudayaan untuk pertama kalinya dalam konteks Indonesia dicetuskan oleh Mangkunegoro VII pada tahun 1920, kata kebudayaan berakar dari bahasa Jawa *budi daya* dan *kabudidaya* yang berarti memelihara tanah. (Assegaf, 2005: 229). Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut dengan *culture*, sedangkan dalam bahasa Arab kebudayaan disebut dengan *tsaqafi*. Menurut *Canadian Commission for Unesco*, kebudayaan diistilahkan dalam pengertian: *A dynamic value system of learned element, with asumptions, convention, beliefs and rules permitting members of group to relate to each other and to the world, to communicate and to develop their creative potential.* (Syam, 2005 : 13).

Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa kebudayaan memiliki unsur-unsur, yaitu: bahwa kebudayaan adalah sebuah sistem nilai yang dinamik dari elemen-elemen pembelajaran yang berisi asumsi, kesepakatan, keyakinan dan aturan-aturan yang memperbolehkan anggota kelompok untuk berhubungan dengan yang lain.

Kebudayaan merupakan fenomena yang berkembang. Perkembangan kebudayaan dalam suatu masyarakat terjadi karena perkenalannya dengan kebudayaan lain atau akulturasi kebudayaan. Dijelaskan oleh Assegaf bahwa proses-proses pergeseran budaya terjadi melalui beberapa model: 1) Etnosentris atau sikap eksklusif. Ini terjadi bilamana gesekan

budaya tersebut menimbulkan sikap curiga dan bahkan penolakan atas masuknya budaya asing yang dianggap akan merusak atau menghilangkan makna budaya setempat. 2) *Melting-pot* yakni peleburan budaya. Proses ini jelas menghilangkan budaya lokal maupun asing. Karena pertemuan antara keduanya me bentuk kebudayaan baru yang berbeda dengan sebelumnya. 3) Pluralisme, yakni sikap kemajemukan atau menerima perbedaan budaya tanpa menghilangkan unsur khas dalam budaya asalnya. Jadi, *agree in disagreement* atau sikap saling menghargai budaya masing-masing. Proses inilah yang hendaknya dapat dikembangkan dalam kehidupan manusia.

Memperbincangkan seni budaya keagamaan di Indonesia adalah sesuatu yang menarik dieksplorasi lebih lanjut. Ada yang sepakat dengan kehadiran seni budaya keagamaan yang sinkretis, ada juga kelompok yang hati-hati atau bahkan menganggap bid'ah seni budaya yang sinkretis. Tentunya semua itu dikembalikan kepada umat beragama sendiri dalam menyikapi upaya-upaya sinkretisasi agama dengan budaya yang berlaku pada masyarakat tertentu. Tidak bisa kita mungkiri bahwa, sinkretisasi juga berdampak positif, ajaran-ajaran yang disinkretiskan telah menjadikan jembatan yang memudahkan dalam menyebarkan Islam di Indonesia, terutama di Jawa.

Abdurrahman Wahid pernah mengajukan gagasan keterbukaan antar budaya, dengan mengambil kasus Islam: “antara

Islam dan paham pemikiran lain atau budaya lain berlangsung proses saling mengambil dan saling belajar. Konsekuensi logis dari keterbukaan seperti itu adalah keharusan untuk mendudukkan Islam hanya sebagai faktor penghubung antara berbagai budaya lokal. Dan melayani semua budaya lokal itu untuk menumbuhkan universalitas pandangan baru tanpa tercabut dari akar kesejarahan masing-masing” (Wahid, 2007: 344).

Gagasan itu dapat diinterpretasikan bahwa agama bukanlah sebagai alat penilai secara universal bahkan absolut, artinya ketika agama datang di bumi Nusantara ini dengan ajaran-ajaran yang ada di dalamnya, dihadapkan pada fenomena realitas yang telah terbentuk bahkan mengakar secara kuat dalam sendi kehidupan, sehingga perlu adanya kearifan pemahaman yang bertumpu pada *local wisdom* dengan cara menginterelasikan nilai-nilai ajaran agama ke dalam budaya yang sudah berkembang. Sebab menolak semua tradisi yang sudah berlaku pada masyarakat pra Islam di Nusantara ini adalah suatu kemustahilan. Begitu juga sebaliknya, menerima semua tradisi yang sudah berlaku dalam masyarakat dengan tanpa seleksi, adalah sebuah kesalahan. Untuk itu konsekuensinya, segenap ajaran agama yang telah diserap oleh kultur lokal tetap dipertahankan dalam bingkai lokalitas tersebut.

Hasbi Asiddiqy pernah menyatakan bahwa dalam pembuatan fikih Indonesia

ditekankan pentingnya kesadaran dan kearifan untuk melakukan refleksi historis atas pemikiran hukum Islam pada masa awal perkembangannya. Perspektif ini mengajarkan bahwa hukum Islam baru bisa berjalan dengan baik, jika ia sesuai dengan kesadaran hukum masyarakat, yaitu hukum yang dibentuk oleh kesadaran lingkungan, atau dengan kebudayaan dan tradisi setempat. Dalam hal inilah Hasbi mengkonsepsikan bahwa mempertimbangkan kehadiran tradisi setempat sebagai acuan pembentukan sebuah format hukum Islam baru menjadi suatu keniscayaan (Ash-Shiddiqy, 1966 : 43).

Syekh Waliyullah ad-Dahlawi menyarankan adanya perbedaan antara Islam universal dan Islam yang mempunyai corak lokal. Islam universal mengandung ajaran-ajaran dasar konkrit yang tidak berubah dengan perubahan ruang dan waktu. Sedangkan Islam lokal mempunyai corak yang ditentukan oleh kondisi dan situasi tempat yang bersangkutan. Dengan demikian, dapat dijumpai Islam yang diwarnai oleh tradisi lokal. Maka dapat dijumpai Islam yang bercorak Persia, Islam yang bercorak India, Islam yang bercorak Amerika, bahkan dapat pula dijumpai Islam yang bercorak Indonesia dan sebagainya (Amin, 2000 : 110)

Model Pelestarian Seni Budaya

Seni Budaya keagamaan secara Nasional merupakan aset Bangsa Indonesia yang harus memperoleh perhatian terutama di era

Globalisasi saat ini. Seni budaya keagamaan menjadi bagian penting negara Indonesia yang dapat dikembangkan dan dikelola sebaik-baiknya. Itu penting agar dapat berfungsi lebih luas tidak hanya sekadar warisan ataupun adat istiadat masyarakat Indonesia yang dirayakan ataupun dilaksanakan pada saat peringatan hari besar nasional saja. Seni budaya keagamaan nasional harus menjadi bagian dari aset Bangsa Indonesia yang dapat mendatangkan kesadaran nilai-nilai luhur yang ada dalam seni budaya keagamaan dan melestarikannya akan menjadi nilai tambah bagi masyarakat dan negara. Tentunya perlu ada suatu kesadaran secara nasional dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Indonesia pada semua aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Hans J. Morgenthau mengatakan bahwa untuk menjadi sebuah negara yang kuat maka ada beberapa hal-hal yang harus menjadi perhatian yang disebutnya sebagai unsur-unsur kekuatan nasional. Kekuatan nasional adalah



kesatuan yang terdiri dari keseluruhan atau gabungan beberapa aspek atau unsur yang terdapat pada suatu negara dan dapat mempengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri. Kekuatan nasional sangat menentukan peranan negara dalam perkembangan dunia internasional. Namun demikian tidak berarti bahwa suatu negara harus memiliki secara mutlak keseluruhan dari unsur-unsur kekuatan nasional tersebut. Selain dari unsur-unsur kekuatan nasional yang dimiliki oleh suatu negara, maka faktor lain yang sangat mempengaruhi kekuatan nasional yang berkaitan dengan unsur-unsur kekuatan nasional tersebut adalah bagaimana suatu negara mampu mengelola dan memanfaatkan dari unsur-unsur kekuatan nasional tersebut. Sehingga suatu negara dapat turut berperan dalam percaturan dunia internasional.

Sebagai contoh ada negara-negara yang kecil dan tidak memiliki banyak unsur-unsur kekuatan nasional, tetapi negara tersebut mampu berperan aktif dan terlibat dalam perkembangan percaturan dunia internasional.

Seperti Jepang dan Israel. Sementara ada negara-negara yang besar dan memiliki unsur-unsur kekuatan nasional yang banyak tetapi belum mampu berperan aktif dan mempengaruhi kebijakan dunia internasional, negara-negara ini seperti India dan Indonesia.

Globalisasi merupakan media yang dapat difungsikan oleh

Bangsa Indonesia untuk mengelola budaya nasional menjadi *go* internasional. Sehingga masyarakat dunia mengetahui bahwa Indonesia itu luas dan budayanya beranekaragam. Indonesia tidak hanya pulau Bali, tetapi Indonesia ada Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, Papua dan lainnya. Film “*Love, eat and pray*” yang sebagian ceritanya di Bali menjadi media promosi budaya nasional pada dunia internasional bagi Indonesia, walaupun Bali sudah menjadi *trade mark* pariwisata Indonesia.

Berdasarkan konsep tersebut juga bahwa kekuatan nasional suatu bangsa tidak hanya terletak pada kekuatan militer saja. Berakhirnya era perang dingin, maka kekuatan nasional suatu bangsa juga terletak pada kekuatan ekonomi yang dapat dicapai dengan cara mengelola dan memanfaatkan sebaik-baiknya seni budaya nasional yang dimiliki. Walaupun kita juga mengetahui bahwa tantangan budaya Barat atau *westernisasi* juga dirasakan begitu kuat pengaruhnya pada bangsa Indonesia saat ini. Dengan ditetapkannya Batik sebagai bagian dari kebudayaan oleh UNESCO, maka pada dasarnya bangsa Indonesia mempunyai peluang yang sangat besar untuk terus mengembangkan budaya-budaya nasional yang lain dari berbagai daerah untuk menjadi bagian dari kebudayaan dunia.

Bangsa Indonesia adalah bangsa luas dan besar yang memiliki sekitar 17.000 buah pulau-pulau

besar dan pulau-pulau kecil dari Sabang di Sumatera sampai Merauke di Papua. Bangsa Indonesia juga memiliki sekitar 300 suku bangsa atau etnik dengan berbagai seni budaya dan adat istiadat yang berbeda antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Belum lagi, seni budaya keagamaan yang lahir bersamaan dengan keberadaan agama-agama besar di Indonesia.

Sungguh hal yang demikian adalah merupakan suatu karunia Allah SWT yang tak terhingga nilainya. Sebagai bangsa Indonesia kita harus bersyukur, karena hal tersebut merupakan suatu potensi dan kekuatan yang luar biasa bilamana dikelola dengan baik dan maksimal untuk kesejahteraan masyarakat bangsa Indonesia. Namun di sisi lain keanekaragaman budaya dan suku bangsa dapat merupakan ancaman disintegrasi yang menakutkan, bahkan akan menghancurkan bangsa ini bilamana keanekaragaman budaya dan adat istiadat tersebut tidak dapat dikelola dengan baik dan benar. Konflik



antar suku bangsa seperti yang pernah terjadi di Ambon dan konflik suku Madura-Kalimantan yang terjadi di Sampit sangat mungkin terjadi lagi.

Pada era globalisasi saat ini, mengelola suatu bangsa yang luas dan besar seperti bangsa Indonesia tentu bukan merupakan hal yang mudah. Tantangan globalisasi menjadi bagian dari tantangan yang bersifat eksternal selain dari tantangan, bahkan ancaman yang berasal dari keanekaragaman budaya dan suku bangsa yang bersifat internal.

Perkembangan teknologi informasi menjadi salah satu sebab semakin cepatnya terjadi perubahan pada masyarakat suatu bangsa. Teknologi informasi menjadi terbuka dan bahkan seolah-olah telah menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat saat ini sehingga masyarakat yang belum memiliki kemampuan teknologi informasi dinilai belum mengikuti perkembangan globalisasi. Tentu globalisasi melalui teknologi informasi tersebut juga memberikan hal-hal yang positif tetapi banyak juga ada hal-hal yang negatif. Maka, masyarakat dan bahkan bangsa Indonesia harus mampu melakukan filterisasi terhadap perkembangan teknologi informasi tersebut sehingga tidak memberikan dampak negatif pada masyarakat.

Pelestarian seni budaya keagamaan sebagai salah satu komoditi bangsa dalam konteks globalisasi perlu segera dilakukan

untuk merekam simpul-simpul budaya yang pernah dan sedang terjadi. Syukur bagi usaha pelestarian seni budaya keagamaan akan memperteguh religiositas umat dalam konteks seni budaya lokal yang ada. Dalam konteks ini, usaha pelestarian seni budaya keagamaan menjadi penting.

Arah Peta Seni Budaya keagamaan

Untuk inventarisasi seni budaya keagamaan ini, Puslitbang lektur dan Khazanah keagamaan telah menyusun buku "Panduan Penulisan Dan Pemetaan Seni Budaya Keagamaan Nusantara." Buku ini dijadikan pijakan untuk merealisasikan terwujudnya Ensiklopedia Seni Budaya Nusantara. Beberapa konsep dan batasan operasional dirumuskan dalam buku panduan itu. Dimulai dari konsep Seni Budaya, Seni budaya merupakan salah satu media yang digunakan untuk menyebarkan agama di Indonesia. Tentu saja, seni budaya yang dibawa para penyebar agama itu terlebih dahulu melalui proses akulturasi dengan berbagai jenis kesenian yang ada di Indonesia. Alhasil, muncullah produk seni hasil akulturasi yang memiliki bentuk lain dengan aslinya (negara asal para penyebar agama). Meskipun demikian, fungsinya tetap sama dan diterima dengan baik oleh penduduk asli negeri ini. Bukti-bukti mengenai itu bertebaran di seluruh wilayah Indonesia. Salah satu jenis seni

budaya yang digunakan sebagai media dakwah adalah seni musik.

Sampai sekarang, masalah ritual dan religi, masih mendominasi kesenian seperti di Sumatera lebih cenderung pada budaya kasusasteraan Melayu, proses akulturasi yang terjadi melahirkan banyak tokoh-tokoh sastra Islam misalnya Hamzah Fansuri, Syamsudin as-Sumatrani, Abdurrauf Singkil, dan Nuruddin ar Raniri. Di Pulau Jawa dampak penyebaran Islam melalui Budaya lebih kecil dibandingkan dengan Sumatera, karena pada masyarakat Jawa terdapat budaya Jawa kuno yang sebelum kedatangan Islam telah juga bercampur dengan budaya India yang datang bersama agama Hindu dan Buddha. Wayang adalah salah satu contoh budaya hasil akulturasi dari budaya Jawa dan India, yang cerita-ceritanya banyak diambil dari *Kitab Ramayana dan Bharatayudha*. Setelah kedatangan Islam cerita dari pewayangan tersebut diganti dengan cerita-cerita bernuansa Islam. Demikian juga dengan wayang golek di daerah Sunda, cerita-ceritanya merupakan gubahan dari cerita-cerita Islam. Di Sulawesi, hasil akulturasi budaya Islam dengan budaya setempat meninggalkan banyak peninggalan berupa kesenian visual, seperti kerajinan, seni murni, seni terapan dan ornamen (hiasan).

Disamping bermacam-macam hasil akulturasi budaya diatas, terdapat juga berbagai

apresiasi tradisi dan upacara adat, seperti tahlilan, 40, 100, 1.000 hari dan khaul (tahunan), Sekaten, Gerebeg Maulud, Takbiran, Muludan, Tabut/Tabuik, dll. Seni sebagai manifestasi dari sebuah apresiasi, kreasi dan ekspresi gagasan, emosi dan ide tidak bisa terlepas dari nilai, norma dan etika. Sebab tiada satu pun aktivitas dinamika kehidupan manusia yang bebas nilai dan norma, termasuk kegiatan dunia seni yang tidak dapat dihindarkan dari muatan motivasi, pesan ajaran, dan idealisme yang melatarbelakangi semua itu dari lingkungan sosio kulturalnya. Dari segi makna literal, seni ialah halus, indah atau permai.

Seni dan budaya merupakan gambaran miniatur negara, yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam penganut agama dan aliran kepercayaan layaknya negara. Kehidupan dalam dunia seni diisi oleh seluruh masyarakat yang tidak hanya berasal dari satu wilayah, namun juga merupakan representasi aliran kepercayaan yang mereka percaya. Pembinaan bidang seni budaya keagamaan khususnya keislaman di Indonesia dilatarbelakangi oleh objek masyarakat yang datang dari berbagai kalangan yang beragam mulai dari pengetahuan agama cukup sampai yang berpengetahuan agama kurang. Sejauh ini Kementerian Agama masih menghadapi berbagai masalah, yaitu: masih rendahnya

tingkat pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama pada masyarakat luas. Maka, perlu pembinaan dalam bidang seni budaya keagamaan.

Tersebarinya berbagai seni budaya keagamaan dari berbagai aliran atau paham keagamaan tersebut merupakan konsekuensi logis sehubungan dengan negara Indonesia yang tidak berlandaskan agama atau paham keagamaan tertentu. Hal ini terutama di era reformasi yang lebih akomodatif terhadap kebebasan berpendapat termasuk mengekspresikan spirit keagamaan.

Salah satu pertanyaan penting yang menjadi landasan kajian ini kuatnya aspek ideologis dari seni budaya keagamaan. Seni budaya keagamaan tersebut antara lain banyak digunakan anggota kelompok keagamaan di masyarakat di Indonesia ini. Secara psikologis, masyarakat Indonesia belum mapan terhadap segala sesuatu yang selalu memegang figur ketokohan.

Berdasarkan fenomena dan realitas seni budaya keagamaan di Indonesia, maka penelitian tentang seni budaya keagamaan ini merumuskan masalah yang akan dikaji, yaitu "Bagaimana teks dan konteks seni budaya keagamaan di Nusantara". Dalam kegiatan ini seni budaya keagamaan di maksud adalah seni budaya keagamaan yang batasi dengan agama-agama yang diakui di Indonesia saja. Penelitian ini terdiri dari lingkup wilayah, dan lingkup materi kajian

seni. Lingkup wilayah adalah pembatasan wilayah yang akan dijadikan lokasi penelitian sebagaimana diatas. Sedangkan lingkup materi kajian seni adalah menyangkut seni dan budaya daerah/tradisional (ciri khas daerah berhubungan dengan tradisi budaya setempat.

Berikut beberapa batasan istilah terkait operasionalisasi konsep dalam kegiatan ini: 1) *Pemetaan* adalah proses penelaahan dan penelitian yang akan menghasilkan suatu gambaran umum tentang seni budaya keagamaan yang digunakan di masyarakat; 2) *Seni* adalah segala yang halus dan indah lagi menyenangkan hati serta perasaan manusia. Dalam pengertian yang lebih padu, ia membawa nilai halus, indah, baik dan suci berguna dan bermanfaat serta mempunyai fungsi dan nilai social; 3) *Budaya* adalah pikiran, akal budi, hasil:adat istiadat, sesuatu yang berkembang (beradab, maju) kebiasaan yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Sedangkan Kebudayaan adalah hasil gagasan dan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar; 4) *Agama* dilihat dari sudut teori fungsional agama dapat didefinisikan sebagai pendayagunaan sarana non empiris atau supra empiris untuk maksud-maksud non empiris atau supra empiris (Odea. 1996: 13).
(Muhammad Murtadlo)

BEDAH BUKU PUSLITBANG LEKTUR DAN KHAZANAH KEAGAMAAN

Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan memiliki kepentingan untuk mengkaji dan menganalisis buku-buku keagamaan. Penelaahan terhadap buku-buku keagamaan ini menjadi penting karena Puslitbang dituntut memberikan kontribusi terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat secara benar dan tepat.

Terlebih lagi, akibat derasnya arus globalisasi dan informasi, buku-buku keagamaan yang beredar acapkali memunculkan beragam corak pemikiran dan pemahaman keagamaan di masyarakat yang berpotensi menyulut konflik dan kontroversi yang meresahkan. Melalui kegiatan bedah buku inilah, salah satu fungsi lembaga ini dalam mengontrol perkembangan buku keagamaan dan memberikan pelayanan kepada masyarakat, yaitu memberikan informasi keagamaan melalui buku-buku keagamaan, dapat dilakukan.

Melihat besarnya pengaruh buku keagamaan terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran keagamaan masyarakat, Puslitbang Lektor Keagamaan memandang bahwa kegiatan bedah buku keagamaan memiliki nilai penting dan strategis yang perlu dilakukan secara berkesinambungan, untuk

mendukung misi dan visi Kementerian Agama.

Tahun 2013 Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, telah mengadakan kegiatan bedah buku sebanyak 6 (lima) kali. Bedah buku I dan IV diadakan di daerah, yaitu Yogyakarta dan Mataram. Sedangkan bedah buku II, III, V dan VI dilaksanakan di Jakarta.



Bedah Buku Keagamaan I yang dilaksanakan pada hari Jumat, 19 Juli 2013, bertempat di Inna Garuda Hotel, Jalan Malioboro No.60 Yogyakarta Telp. (0274) 566353 membedah dua buku berikut: 1) *Sunan Kalijaga; Mistik dan Makrifat* karya Achmad Chodjim, dengan Pembahas Dr. H. Muh. Damami Zein, MA. Dan Narasumber Drs. H. Choirul Fuad Yusuf, M.A., M.Phil.; 2) *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia* karya Claude Guillot dan Ludvik Kalus, dengan Pembahas: Dr. H. Uki

Sukiman, M.Ag., dan Narasumber Drs. Tawalinuddin Haris, M.S.

Bedah Buku Kegamaan II dilaksanakan pada hari Rabu, 31 Juli 2013, bertempat di Hotel Lumire Jalan Pasar Senen No. 135 Jakarta 10410 Telp (021) 3442828 yang membedah dua buku: 1) *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*, karya Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, dengan Pembahas Drs. Huriyudin dan Narasumber Prof. Dr. Machasin, M.A.; 2) *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, karya Groeneveldt, dengan Pembahas: Asep Saefullah, M.Ag., dan Narasumber Prof. Dr. Nurni W. Wuryandari.

Sedangkan Bedah Buku Kegamaan III dibedah dua buku berikut: 1) *Tasawuf Menjawab Tantangan Global* karya Dr. KH. Asep Usman Ismail, MA., dengan Pembahas Dr. KH. Asep Usman Ismail, MA. dan Narasumber Drs. H. Choirul Fuad Yusuf, M.A., M.Phil.; 2) *Folklor Betawi: Kebudayaan dan Kehidupan Orang Betawi*, karya Abdul Chaer, dengan Pembahas: Nurrahmah, M.A.Hum., dan Narasumber JJ Rizal. Kegiatan bedah buku III ini dilaksanakan pada hari Kamis, 1 Agustus 2013, bertempat di Hotel Millenium Jalan Fakhrudin No. 3 Jakarta 10250 (021) 2303636.

Bedah Buku Kegamaan IV ini dibedah dua buku berikut: 1) *Pesta Ponan: Kearifan Lokal Masyarakat Samawa* karya I Made

Purna, dengan pembahas Dr. Jamaluddin dan Narasumber Dr. Bondan Kanumoyoso 2) *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* karya Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain, dengan Pembahas Dr. Muhammad Zaenul Majdi, MA. dan Narasumber Drs. Choirul Fuad Yusuf, M.A., M.Phil. Kegiatan Bedah buku pertama ini dilaksanakan pada hari Jumat, 30 Agustus 2013, bertempat di Hotel Lombok Raya Jl. Panca Usaha No. 11 Mataram 83231 Lombok – Indonesia Telp. (0370) 632305.

Adapun bedah buku V dan VI dilaksanakan di Hotel Sofyan Jakarta, pada tanggal 31 Oktober 2013 dan 1 November 2013. Bedah buku V membedah buku 1) *Islamisation and Its Opponents in Jawa*, karya M.C. Ricklefs, dengan pembahas Prof. Joel. S. Kahn, dan Narasumber Drs. Choirul Fuad Yusuf, M.A., M.Phil, 2) *Relasi Upeti ke Mitra Strategis Seajar*, karya Prof. Liang Liji dengan pembahas Abdul Aziz Muslim, SH.I., M.Si dan narasumber Dr. Yusuf Susanto. Sedangkan bedah buku VI membedah buku 1) *Dekonstruksi Tradisi* karya Issa J. Boullata dengan pembahas Masmedia Pinem, M.Ag narasumber Abdul Moqsith Ghazali, 2) *Teologi dalam Naskah Sunda*, karya I. Syarif Hidayat dengan pembahas Nurman Kholis, M.Hum, dan narasumber I.Syarif Hidayat. (Arif Syibromalisi)

Reportase

Evaluasi Tengah Tahun 2013 Membangun Kolektivitas melalui Evaluasi

Idealnya, program kegiatan yang telah dilaksanakan harus dicermati kemudian dievaluasi. Evaluasi terkait ketepatan kebijakan, ketepatan cara pencapaian program, dan ketepatan pelaksanaan program yang sebelumnya telah ditetapkan. Evaluasi juga merupakan upaya dalam merencanakan dan merumuskan program-program berikutnya secara cermat, tepat, dan sesuai dengan kebutuhan lembaga. Meski semua program dilaksanakan melalui proses perencanaan yang matang,



seringkali mengalami banyak kendala dan permasalahan. Baik permasalahan mengenai kebijakan, maupun kendala teknis pelaksanaan program. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi yang bertujuan menginventarisir kekurangan-kekurangan sekaligus solusi atas kekurangan tersebut.

Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama pada tanggal 19-21 Juni 2013 telah melaksanakan kegiatan Evaluasi Kegiatan Tengah Tahun. Secara formal kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan peran Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan sebagai penyedia bahan kebijakan/masukan bagi pimpinan terkait perkembangan lektor dan khazanah keagamaan. Tidak seperti biasanya, pelaksanaan kegiatan ini tidak semua dikemas secara formal. Kegiatan ini sengaja diadakan di wilayah dataran tinggi dengan pemandangan alam yang indah di wilayah Cikidang, Kota Batu, Citarik Sukabumi. Kondisi tersebut dimaksudkan agar semua pegawai dapat menikmati suasana berbeda dari kejenuhan dan kepenatan urusan kantor yang berkuat dengan komputer dan kertas-kertas kerja.

Malam pertama disana, setelah santap malam peserta evaluasi melakukan diskusi formal yang dipimpin oleh Kapuslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan

secara langsung. Mencoba merefleksikan kekurangan-kekurangan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Menginventarisir rencana kegiatan yang masih belum sempurna. Mencoba mencari solusi-solusi terbaik demi kesempurnaan pelaksanaan program-program. Diskusi berjalan begitu bersemangat, ada kritik, ada saran, ada teguran, ada tanggapan, ada nasihat, dan sebagainya.

Keesokan hari, konsep kegiatan berbeda. Peserta lebih banyak melakukan permainan di lapangan. Peserta membaaur, tidak dibatasi bidang tertentu saja. Peserta dibagi beberapa kelompok untuk mengikuti beberapa permainan yang dipandu oleh beberapa narasumber. Permainan arung jeram, *paint ball war*, *flying fox*, dan permainan kerjasama tim lainnya. Peserta begitu bersemangat, masing-masing bekerjasama dalam kelompoknya,

berlomba saling bersaing antar kelompok untuk memenangkan setiap permainan.

Ada yang berbeda dalam kegiatan evaluasi ini, yaitu: kegiatan yang biasa dilakukan secara formal melalui diskusi dan tanya jawab dikemas secara informal. Konsep diskusi yang lebih santai ditambah dengan permainan kelompok dan kerjasama tim di tempat terbuka. Hal yang hampir tidak pernah dilakukan oleh pegawai lektur, namun setidaknya permainan-permainan berkelompok mencoba membangun kolektivitas antar pegawai. Membangun kerjasama menjadi bagian penting baik dalam merencanakan kegiatan-kegiatan maupun pelaksanaannya. Soliditas pegawai akan menunjang kesempurnaan suatu program kegiatan sehingga harapan mengangkat nama lembaga dapat terwujud (*Reza Perwira*)



Selamat Datang dan Bertugas

Dr. Fakhriati, M.A.

Sebagai Kepala Bidang Administrasi, Evaluasi dan Pelaporan Hasil Penelitian dan Pengembangan Khazanah Keagamaan pada Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan.

Reportase

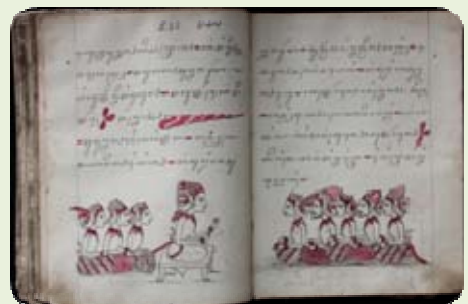
Naskah Klasik Cirebon

WARISAN PERADABAN YANG HARUS DISELAMATKAN

Mengeksplorasi naskah klasik di wilayah Cirebon memang tak ada habis-habisnya, terbukti pada tahun 2013 ini kami tim digitalisasi naskah klasik Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan masih memperoleh 61 naskah klasik lagi dari wilayah ini yang sebelumnya hanya diperkirakan sekitar 50-an naskah. Untuk wilayah Cirebon dan sekitarnya ini Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan menugaskan dua orang petugas untuk mendigitalkan naskah-naskah di wilayah ini. Proses digitalisasi dilakukan dengan memotret naskah dan mendeskripsikannya.

Sejumlah naskah tersebut diperoleh dari masyarakat di sekitar Cirebon dan Indramayu. Di Cirebon naskah yang didigitalkan berasal dari seorang warga masyarakat yang masih keturunan Keraton Cirebon, yaitu Ratu Aminah yang tinggal di Ds. Mertasinga RT 03/01, Kec.

Gunung Jati, Cirebon. Dari beliau diperoleh 25 naskah dengan ketebalan yang bervariasi namun jumlah halaman naskah didominasi dengan jumlah halaman kurang dari 30 halaman. Jumlah naskah koleksi Ratu Aminah sebenarnya lebih banyak namun dengan kondisi yang sudah tidak utuh lagi, sehingga kami hanya mendigitalkan naskah yang relatif lengkap dan dapat terbaca.



Naskah Babad Cirebon koleksi Tarka Sutarahardja, Cikedung Lor, Indramayu.

Selain dari Mertasinga kami juga memperoleh naskah dari daerah Indramayu berjumlah 36 naskah. Pemilik naskah ini adalah seorang

warga masyarakat yang berprofesi sebagai dalang bernama Tarka Sutarahardja yang tinggal di Cikedung Lor, Kabupaten Indramayu. Berdasarkan keterangan dari pemilik, naskah-naskah yang ia simpan didapatkan dari hibah warga sekitarnya, karena warga mengetahui bahwa di daerahnya hanya dialah yang dapat membaca dan menterjemahkan isi naskah-naskah tersebut. Selain itu dia memang memiliki minat yang tinggi di bidang pernaskahan ini.



Naskah Sejarah Rasulullah koleksi Ratu Aminah, Ds. Mertasinga, Kec. Gunungjati, Cirebon.



Muchtar Zaedin (kiri) sedang mengidentifikasi naskah koleksi Ratu Aminah di kediaman pemilik naskah.

Kondisi naskah di Indramayu ini relatif lebih baik dibandingkan dengan naskah dari Mertasinga. Namun sebagian besar naskah di Indramayu ini berbahan kertas bergaris dan hanya beberapa yang beralaskan kertas eropa. Dari segi ketebalan naskah, naskah dari Indramayu ini lebih tebal jumlah halamannya. Aksara yang digunakan *sebagian besar* menggunakan aksara Jawa (carakan).

Jumlah naskah di Indramayu diperkirakan masih sangat banyak dan tersebar di masyarakat, menurut keterangan dari pemilik naskah Tarka Sutarahardja. Hal ini sangat dimungkinkan karena Indramayu dan Cirebon masih berdekatan sehingga persebaran naskah Cirebon tentu sampai juga di masyarakat Indramayu. Untuk itu di tahun-tahun mendatang masih dimungkinkan untuk mengeksplorasi lebih jauh keberadaan naskah-naskah di Indramayu ini, sehingga naskah yang dapat terselamatkan melalui program digitalisasi naskah ini semakin banyak dan dapat dimanfaatkan oleh para peminat dan pemerhati naskah klasik khususnya serta masyarakat Indonesia pada umumnya. (Kusnanto)

Academic Stay
at Zentrum für Islamische Theologie,
Westfälische Wilhelms-Universität, Münster, Germany:
Upaya Memperluas Wawasan Riset dan Jaringan Kerja Sama

“Perjalanan ilmiah,” atau *al-rihlah al-‘ilmiyyah*, demikian penulis menyebutnya di Center for Islamic Theology, Munster, Jerman, selama dua minggu, yakni pada 17-30 Juni 2013 sudah pasti merupakan anugerah dan pengalaman yang sangat berharga. Kegiatan ini digagas antara lain oleh Prof. Dr. Nurcholis Setiawan, yang saat itu sebagai Kepala Puslitbang Kehidupan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas peneliti Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama dan memberikan wawasan internasional, khususnya di bidang penelitian dan pengembangan. Penulis bersama Nuruddin, M.Si. dari Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan mendapatkan kesempatan untuk menambah wawasan akademik dan kelitbangan di Zentrum für Islamische Theologie (Pusat Teologi Islam) pada Westfälische Wilhelms-Universität, Münster, Germany. Penyelenggara kegiatan ini adalah Sekretariat Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama.

Zentrum für Islamische Theologie, Westfälische Wilhelms-Universität, Münster, atau cukup disebut Center for Islamic Theology, Münster, adalah salah satu lembaga

terbesar untuk teologi Islam dan pendidikan agama Islam di Jerman. Tujuan utama The Center adalah pelatihan peneliti muda Muslim dan pelatihan guru pendidikan agama. Dengan mengarahkan persoalan-persoalan tertentu tentang Islam sebagai agama, Pusat ini memenuhi kebutuhan masyarakat yang berkembang untuk sebuah teologi Islam independen. Penelitian akademik yang kompeten tentang Islam mempromosikan peneliti muda Muslim membuat kontribusi penting untuk integrasi dan kesetaraan kehidupan Muslim di Jerman. Zentrum für Islamische Theologie Münster beralamat di Hammer Str. 95, 48153 Münster, Tel.: 0251 - 83 26110; Fax: 0251 - 83 26111; Email: zitm@uni-muenster.de.

Pada awal tahun ajaran 2012/2013, negara federal Rhine-Westphalia memperkenalkan Pendidikan Agama Islam bagi siswa Muslim di sekolah-sekolah negeri. Pusat Islam Teologi menawarkan pelatihan dan pelatihan lanjutan untuk calon guru pelajaran agama dengan dua fokus utama. Di satu sisi, siswa dilatih dalam metode pengajaran, difokuskan pada murid, serta manajemen kelas dan berikutnya metode pendidikan dan didactical. Di sisi lain, mereka belajar keterampilan

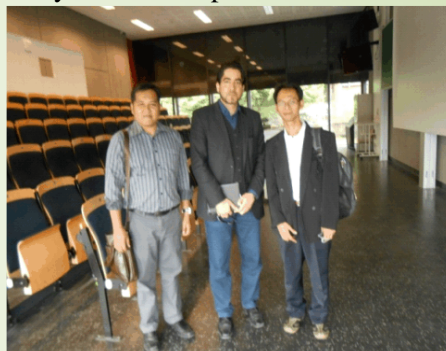
yang diperlukan untuk mengajar topik Islam secara kompeten.

Selain itu, Pusat Teologi Islam juga menawarkan program gelar "Teologi Islam", pelatihan teolog Muslim (ahli agama Islam) yang antara lain dapat menjadi imam di masjid-masjid atau lembaga Islam. Dalam rangka pelatihan ini para siswa dilatih dalam disiplin Islam klasik seperti ' Ulum al-Qur'an (Ilmu Al-Qur'an), ' Ulum al-hadis (Ilmu Hadis), fiqh (Prinsip Hukum Islam), ' aqidah (Doktrin) serta as-Sirah al-Nabawiyah (Biografi/Sejarah Nabi). Hal ini menciptakan kesempatan bagi populasi Muslim Jerman untuk secara aktif mempraktikkan agama mereka dan menyebarkannya ke anak-anak mereka.

Center for Islamic Theology Universitas Munster lebih banyak memusatkan perhatiannya pada pendidikan Islam. Di antara tujuannya adalah mempersiapkan guru-guru agama Islam untuk sekolah tingkat menengah dan mempersiapkan para imam dan khatib di masjid-masjid yang ada di Jermar, khususnya di Munster dan sekitarnya. Academic Stay ini hanyalah memperkenalkan selang pandang mengenai kegiatan akademik dan riset di Center ini.

Kami mendiskusikan *paper* yang kami persiapkan, khususnya terkait kitab-kitab keagamaan berbahasa Sunda yang beraksara Arab (Pegon), di Munster, khususnya di Pusat Teologi Islam. Bagi mereka, fenomena kitab-keagamaan di Indonesia khususnya, dan di Asia Tenggara pada umumnya, apalagi beraksara Arab berbahasa lokal, baru sama sekali sehingga cukup memberikan informasi baru mengenai "wujud Islam" yang unik dan khas

khususnya dalam bentuk literturnya di Indonesia, dan secara umum di Asia Tenggara. Keberadaan kitab tersebut, kami jelaskan, melalui proses transmisi dengan berbagai jalur, ada yang langsung dari Timur Tengah, yakni dari bahasa Arab dan guru-guru dari Timur Tengah ke Bahasa Sunda dan Ajengan-Ajengan di Tatar Sunda; dan aja juga yang melalui perantara jalur bangsa/bahasa lain, misalnya dari Arab ke Melayu baru kemudian ke Sunda; atau dari Arab ke Persia kemudian Melayu baru ke Sunda, dan seterusnya. Akan tetapi, semua itu disatukan dalam satu wadah budaya yang berlaku secara menyeluruh hampir di seluruh Asia



Asep dan Nuruddin bersama Prof. Dr. Mouhanad Khorchide (Tengah)

Tenggara, bukan hanya di Indonesia, yaitu penggunaan aksara Arab (huruf Jawi untuk aksara Arab Melayu dan Pegon untuk aksara Arab Jawa dan Sunda). Hal ini berlangsung sampai dengan pertengahan abad ke-20 M. Dengan diungkapkannya kitab-kitab beraksara Arab berbahasa Sunda tersebut, menunjukkan bahwa aksara tersebut belum punah, dan karenanya bukansaja penting untuk dikaji tetapi perlu dilestarikan dan diajarkan kembali kepada generasi yang akan datang. Pengajawan aksara Jawi dan

Pegon akan mengenalkan generasi muda dan anak-anak kepada warisan budaya bangsanya dan pada gilirannya mereka akan menggali nilai-nilai dan akar sejarah bangsanya yang dulu maju dan diperhitungkan

dalam jaringan internasional, antara lain dalam apa yang disebut Azyumardi Azra, jaringan ulama Indonesia Timur Tengah, atau jaringan ulama internasional. *Wallāhu a'lam...* (Asep Saefullah)



Dari kiri ke kanan: Asep Saefullah (Puslitbang Lektor dan Khazanah Keagamaan), Hanane El-Boussadani (University of Munster), dan Nuruddin (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan), di depan Kampus Goethe University di Frankfurt, Jerman



Asep bersama Ustazah Hanane di depan Gedung Rektorat Universitas Munster'

LA VOLONTE DE SAVOIR: HISTORIE DE LA SEXUALITE

Aktualitas Buku

Buku *La Volonte de Savoir*, karya Michel Foucault, terbit tahun 1976 (atau *The Will to Knowledge*, terjemahan Robert Hurley, Allen Lane Co, 1978) merupakan salah 1 (satu) volume dari 6 (enam) volume buku *Historie de la Sexualite* yang direncanakan penulis. Karya Foucault "*La Volonte de Savoir*" yang kemudian diikuti penerbitan buku *L'usage des Plaisirs (The Use of Pleasure)*—secara substantif, dipandang relatif penting untuk didiskusikan. Paling tidak, ada sejumlah *rationale* mengapa buku ini penting dan relatif aktual untuk diperbincangkan.

Pertama, secara kultural, topik ikhwal seksualitas masih relevan dan aktual, mengingat perkembangan fenomena seksualitas di Indonesia demikian suburnya. Perilaku seksual, seperti: pergaulan bebas, pemerkosaan, pelecehan seksual, sodomi, homoseksual, pornografi, AIDS, kriminalitas berbasis seksual, geliat dinamika LGBT (*lesbian, gay, bisexual, and transgender movement*, dsb. merupakan sederetan contoh bahwa kajian tentang seksualitas menjadi

penting dalam upaya pembentukan kehidupan yang damai, harmonis, dan sejahtera.

Kedua, secara doktrinal, problem seksualitas masih menjadi "*debatable problem*" bagi agama tertentu yang cenderung belum terselesaikan. Persolaan "pro-kontra" hukum waris, "*gender issues*" dengan segenap implikasi kulturalnya merupakan bagian kecil dari persoalan seksualitas di Indonesia.

Ketiga, secara politis, gerakan-gerakan pro-kontra homoseksual yang masih menjadi perdebatan di Indonesia juga mengindikasikan tingkat relevansi dan aktualitas "problem seksualitas" untuk dikaji secara komprehensif dari pelbagai perspektif keilmuan dan kebutuhan masyarakat.

LA VOLONTE DE SAVOIR

Michel Foucault dalam bukunya "*La Volonte de Savoir*" ingin menjelaskan bagaimana sejarah seksualitas pada kurun waktu sejak abad 17, 18, 19 hingga pertengahan abad 20. Selanjutnya, Foucault mencoba mengeksplorasi dan menganalisis fenomena "*repressive hypothesis*"—suatu

gagasan Barat (*Western world*) yang melakukan represi seksualitas dengan berbagai modus operandinya pada kurun waktu tersebut. Foucault melihat bahwa hipotesis yang terjadi merupakan “*an illusion*”—sebuah ilusi yang dalam kenyataannya justru menjadi diskursus yang terproliferasi (*proliferated discourse*) selama abad tersebut. Pada abad ini, justru ilmuwan mulai meneliti seksualitas secara ilmiah. Para ilmuwan mulai berani diri melakukan analisis, kategorisasi jenis seks, dan bahkan mengakui fenomena terkait “*sexual feeling*”, “*sexual actions*” dan fenomena seksual sebagai suatu realitas dan kebenaran alamiah. Akhirnya, Foucault menggaris-bawahi bahwa “Dunia barat sejak abad 18 dan 19, senantiasa mengaitkan identitas individu, masyarakat atau bangsa dengan seksualitas.

Buku *Ingin Tahu: Sejarah Seksualitas*, karya Michel Foucault, terdiri dari 5 (lima) bagian: “Kita Kaum Victorian”, “Hipotesis Represi”, “Scientia Sexualis”, “Sistem Seksualitas”, dan “Hak Menentukan Ajal dan Menguasai Hidup”.

Dalam subjudul “Kita Kaum Victorian”, Foucault--yang tercatat sebagai *the most cited scholar in Humanities* pada 2007 dalam **The ISI Web of Science**--mengawali diskusinya dengan menjelaskan latar belakang fenomena

“*repressive hypothesis*” yang terjadi pada era Victorian. Menurutnya, seksualitas terrepresi (tertekan, terbungkam, atau terkerangkeng) realitasnya sejak abad 17 hingga pertengahan abad 20, merupakan produk kultural Kapitalisme dan masyarakat Borjuis. Pada zaman ini, seksualitas tak pernah dibicarakan atau dijadikan wacana untuk diperbincangkan atau dikaji. Dalam konteks historis ini, Foucault mengusulkan perlunya mempersiapkan alasan dasar (*basic argument*) untuk melakukan penolakan (rejeksi) terhadap sistem moral yang berlaku di masa-masa tersebut. Seksualitas masa depan harus diperlakukan secara bebas dan memosisikan seksualitas itu sendiri sebagai “surga kenikmatan dunia”. “*Future sexuality can be free as “ a garden of earthly delight”*”.

Dalam subjudul berikutnya, “The Repressive Hypothesis”, Foucault melalui *historical analysis*-nya mencoba mengungkap (1) wacana “*sexual minorities*” dan membantah “*common thesis*” bahwa seksualitas selalu direpresi di masyarakat Barat sejak abad 17 serta seksualitas tidak pernah diperbincangkan secara demokratis dan terbuka. Sebaliknya, seksualitas hanya dipandang sebagai “*ars erotica*”, “*erotic art*”—sebagai seni dan pengalaman khusus yang perlu dirahasiakan. Ini lantaran--jika dibicarakan secara terbuka--bisa

mengurangi atau menghilangkan nilai esensialnya, yaitu nilai “kekuatan” dan “kenikmatan”nya. Seiring dengan dinamika perkembangannya, tengah terjadi revolusi seksual. Pada era ini, seksualitas difahami dengan cara dan paradigma yang berbeda. William Reich seorang psikoanalis, memandang sudah saatnya masyarakat untuk membebaskan energi seksual--yang sebelumnya pada “*dark age*” dipandanginya sebagai hal yang tabu dibicarakan seperti di Cina, Jepang, India, dan Kekaisaran Romawi—sebagai kekuatan dahsyat yang berpengaruh sangat pada semua dimensi kehidupan masyarakat; (2) Budaya Barat telah lama mengatur persoalan seksualitas, bahkan melakukan represi. Seksualitas menjadi sesuatu yang terbatas, tertutup, terkerangkeng (*unubiquitous*). Diskursus tentang seksualitas hanya terbatas pada persoalan “*productive role of the married couple*” yang dimonitor oleh Hukum Sipil dan Kanon. Namun, pada abad 18 dan 19, masyarakat mulai berbicara ikhwal seksualitas secara berbeda dari sudut pandang, perspektif atau kebutuhan yang berbeda. Pada era ini, mulai dibicarakan tentang fenomena terkait dengan “*world of perversion*”—dunia seksualitas tak wajar, menyangkut : seksualitas anak, abnormalitas seksual, “penyimpangan seksual”, homoseksualitas, *sexual criminality*, dsb. Spektrum perbincangan seksualitas

yang “berbeda dari era sebelumnya” ini, secara sosio-psikologis, berdampak melahirkan fenomena baru seksualitas dalam masyarakat. Diantaranya, adalah : (a) Terposisikannya kategori “*perverts*” (pelaku seks “tak wajar”) sebagai species baru yang ditolerir, misalnya : kegiatan seks sesama jenis kelamin yang dahulu dikategorikan sebagai pendosa sodomi, kini dilabel sebagai “homoseksual”, (b) tumbuhnya fenomena perilaku penyimpangan seksual kaum Borjuis yang fragmentatif, dan terang-terangan, (c) pelabelan pegiat seks “tak wajar” sebagai pencarian kenikmatan rasional (*sense of pleasure*).

Dalam subjudul “Scientia Sexualis”, Foucault menggambarkan dan menjelaskan sejumlah wacana historis penting. *Pertama*, sejak abad 18-an, tengah terjadi perkembangan studi tentang seksualitas. Terjadi peningkatan minat untuk membicarakan seksualitas. *Counter Reformation*--melalui ajaran pengakuan dosa--secara doktriner Gereja Roma Katolik juga berandil meningkatnya rangsangan masyarakat Barat untuk bicara seksualitas. Sejak era ini, seksualitas tidak hanya sekedar diwacanakan sebagai “*secret life*”, “*privacy*” saja, melainkan dikaji secara terbuka, ilmiah untuk berbagai tujuan, motif atau kepentingan. Seiring dengan terjadinya kebangkitan ekonomik,

politik, dan teknologi, seksualitas dibicarakan secara rasional dan pragmatis. *Kedua*, muncul upaya khas masyarakat Barat untuk “unearth the truth of sex”. *Ketiga*, kajian tentang seksualitas juga dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan pada skala lebih luas, seperti : untuk kebutuhan politik (membuat kebijakan), penanganan penyakit, atau pembinaan prostitusi, dsb. Dalam konteks ini, para ilmuwan mengkaji seksualitas secara ilmiah dari berbagai disiplin ilmu, perpektif, dan kebutuhan praktis.

Seks dan Kekuasaan

Dalam “Sistem Seksualitas”, Foucault, yang dilebel sebagai pos strukturalis dan posmodernis, menganalisis mengapa Masyarakat Barat (*Western Society*) melakukan kajian ilmiah atau ingin mengetahui kebenaran seks (*truth of sex*). Foucault di sini melihat bahwa tujuan mengetahui kebenaran seks, diantaranya dalam rangka mengembangkan analisis terhadap penggunaan kekuasaan (*analytics of power*) dalam konteks pengaturan kehidupan pada dimensi luas. Dalam konteks ini, menurutnya, diperlukan suatu kekuasaan (power) yang kuat dan determinatif. Hanya dengan kekuasaan, maka aturan (sistem norma) dapat dipergunakan secara efektif, termasuk melakukan pengaturan terhadap praktek seksualitas. “Kekuasaan mengon-

trol seksualitas dengan cara meletakkan aturan atasnya”.

Namun, tentu saja, kekuasaan perlu ketaatan—walau melalui praktek dominasi, submisi, dan subjugasi (penaklukan). Karena itulah, “bentuk kekuasaan monarki absolut yang terbangun pada era feodalisme Eropa” pada saat itu diperlukan kehadirannya dalam upaya pemeliharaan perdamaian, tatanan, dan hukum. Kekuasaan bisa dikonstruksi apa pun bentuknya, asalkan penggunaannya untuk kebenaran dan kebaikan manusia. Kekuasaan harus difahami sebagai “*the multiplicity of force relation to immanent in the sphere in which they operate. Power is everywhere, because it comes from everywhere, emanating from all social relationships and being imposed throughout society bottom-up rather than top-down.*”

Foucault : Sebuah Catatan Akhir

Michel Foucault, dalam komunitas keilmuan, dikelompokkan sebagai seorang filsuf, sejarawan, strukturalis, dan Marxis. Namun dengan rendah hati, Foucault menolak penyebutan tersebut. Ia hanya menerima sebutan sebatas sebagai peminat dalam “critical studies” tentang institusi sosial, *human sciences*, termasuk *human sexuality*--walau karya-karyanya berpengaruh kuat terhadap “*academic circle*”

terutama tentang kekuasaan, pengetahuan dan wacana. Foucault pada tahun 1960-an gandrung pada strukturalisme sebagai gerakan teoretik dalam Antropologi Sosial yang dominan pada zamannya. Tapi, kemudian ia tinggalkan. Ia juga menolak pelebelan sebagai posstrukturalis dan posmodernis yang diatributkan. Sebaliknya, ia lebih suka dikategorikan pemikirannya sebagai “*critical history of modernity*” dan mengakui dirinya sebagai “Nietzchenian” saja. Dengan rendah hati, Foucault mengatakan bahwa “The main interest of my life and work is to become some else that you were not in the beginning. I do not write for an audience, but I write for users not readers”.

Foucault dikenal sebagai aktifis. Ia, pada paska 1968-an, mendirikan Group d’information sur le Prison (GIP)—sebuah kelompok informasi yang menyediakan sarana bagi tahanan untuk mengekspresikan aspirasinya. Ia juga anggota “Left-wing Intellectuals” yang beranggotakan kelompok “New Philosophers” yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri sebagai pengkritik kemapanan kondisi yang terjadi—sosial, politik, kultural, dan keilmuan.

Sebagai hasil pengalaman kunjungan ke Iran dua kali dan berbincang dengan para tokoh protagonis paska Revolusi Iran,

Foucault merefleksi dan menganalisis “bagaimana *transgressive power* pada tokoh-tokoh Ayatullah, Ali Shariati, dll. mampu mempertahankan dan menggerakkan irrasionalitas untuk membangun revolusi dan menggerakkan jutaan rakyat untuk mati syahid membangun negara baru. Di sini, ternyata teori-teori modernitas terungkap kelemahannya. Refleksi kritis ini, akhirnya, melahirkan tulisan berjudul “**Moslem Style of Politics**” yang menandai wacana politik global dengan hadirnya fenomena “*New form of Political Spirituality*” yang tidak hanya terjadi di Timur Tengah, tapi menjalar ke Eropa yang sejak Revolusi Perancis ini terapkan sistem sekular.

Sebagai pegiat dan pendukung *sexual minority* dan *sexual equality* serta pengkritik modernitas, Foucault yang menulis buku “*Follie et d’raison*”, menderita depresi akut. Bahkan, James Miller (1992) menulis otobiografinya, bahwa kehidupannya Foucault penuh kontroversi, terutama pengalamannya terkait dengan kehidupan dalam “Gay Sodomasochism Community” yang berpengaruh terhadap karya filsafat dan politiknya. Foucault meninggal 25 Juni 1984 karena AIDS, sehingga ia disebut-sebut sebagai “*The First High Profile*” yang terkena AIDS. (Choirul Fuad Yusuf/cfy_depag@yahoo.com)

Ulama:

K.H. THOHIR ROHILI

Ulama Kharismatik Betawi

Hingga abad ke-20, ulama di kalangan masyarakat Betawi adalah tokoh sentral yang dijadikan panutan bukan hanya dalam hal ibadah, melainkan juga dalam berbagai bidang kehidupan sosial, termasuk di dalamnya masalah politik. Ulama ternyata bukan hanya pembawa dan pengembang Islam di kalangan etnis ini, melainkan juga berperan sebagai *cultural broker*. Bahkan terdapat indikasi bahwa terbentuknya etnis Betawi adalah juga sebagai efek positif dari Islamisasi yang dilakukan oleh para ulama.

Terjalannya hubungan yang semakin intensif dengan Timur Tengah bersamaan pula dengan terjadinya peningkatan pertumbuhan sekolah di Haramain, telah mendorong para pelajar dari Betawi untuk belajar di negeri itu. Pada abad ke-19 terutama abad ke-20 M terjadi peningkatan arus pelajar ke Timur Tengah dengan tujuan bukan lagi fokus di Haramain melainkan berbagai Negara di kawasan Timur Tengah. Seiring dengan semakin banyaknya pelajar yang kembali, maka terjadi pula peningkatan jumlah ulama lulusan Timur Tengah di Betawi.

Banyak ulama yang muncul pada dua abad tersebut, namun tidak sedikit di antara mereka yang kini tinggal nama, tanpa diketahui riwayat hidupnya. Salah satu di antara ulama yang demikian ialah KH. Thohir Rohili. Beliau adalah salah seorang di antara ulama Betawi yang dihormati pada masanya. Ulama kelahiran Kebon Baru, Tebet ini



lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga kaya. Namun pendidikannya telah menempanya menjadi sosok yang sederhana. Pendidikan yang beliau tempuh dari Jamiat Khair, Ash Shaulatiah